

## ANALISIS PEMAHAMAN ANAK MELALUI KEGIATAN BERKARYA SENI GERABAH DI DESA MAYONG LOR JEPARA

Muhammad Dwi Harmanto<sup>1</sup>, Imaniar Purbasari<sup>2</sup>, Nur Fajrie<sup>3</sup>

PGSD FKIP Universitas Muria Kudus<sup>123</sup>

E-mail : [202033091@std.umk.ac.id](mailto:202033091@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [imaniar.purbasari@umk.ac.id](mailto:imaniar.purbasari@umk.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nur.fajrie@umk.ac.id](mailto:nur.fajrie@umk.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract:** Pottery is a handicraft made from clay. Examples of pottery are pots, jars, jugs, flower vases, piggy banks, thief jugs, etc. However, the problem that exists is the low aesthetic understanding of children about pottery crafts. The solution given is to invite children to carry out artistic activities making pottery crafts from clay. In this study, researchers used qualitative research with a narrative approach that analyzed the work created by children. The method of carrying out activities is by creating art. The results of this research activity are that inviting children to do pottery craft activities does not only give them experience. However, it also stimulates children's artistic aesthetic development. The results of field research also found that children in Mayong Lor Village have talent. This talent can be seen from the children's ability to develop creativity and innovation in creating various forms of pottery crafts that reflect the aesthetics and culture of local wisdom. Apart from that, the children also showed an increase in their abilities, both knowledge and skills, in understanding the aesthetic value of making pottery crafts.

**Keywords:** Children's Understanding, Creating Art, Pottery, Mayong Lor

**Abstrak:** Gerabah merupakan sebuah kerajinan tangan yang dibuat dari tanah liat. Contoh gerabah yaitu belanga, tempayang, kendi, vas bunga, celengan, kendi maling dll. Namun, demikian, masalah yang ada adalah rendahnya pemahaman estetika anak tentang kerajinan gerabah. Solusi yang diberikan yakni dengan mengajak anak-anak melakukan kegiatan berkarya seni membuat kerajinan gerabah dari tanah liat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif yang menganalisis dari hasil karya yang dibuat oleh anak. Metode pelaksanaan kegiatan adalah dengan cara berkarya seni. Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah bahwa dengan mengajak anak melakukan kegiatan berkarya seni kerajinan gerabah tidak hanya memberikan pengalaman kepada mereka saja. Namun, juga merangsang perkembangan estetika seni anak. Hasil penelitian lapangan juga menemukan bahwasannya anak-anak yang ada di Desa Mayong Lor memiliki bakat, bakat tersebut dapat dilihat dari mampunya anak-anak dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan berbagai bentuk kerajinan gerabah yang mencerminkan estetika dan budaya kearifan lokal. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan baik pengetahuan maupun keterampilannya dalam memahami nilai estetika yang ada pada pembuatan kerajinan gerabah.

**Kata Kunci :** Pemahaman Anak, Berkarya Seni, Gerabah, Mayong Lor

## PENDAHULUAN

Gerabah merupakan sebuah kerajinan tangan yang dibuat dari bahan tanah liat menurut N.Fajrie (2023). Gerabah dapat dimanfaatkan sebagai peralatan kebutuhan rumah tangga. Contoh gerabah yaitu belanga, tempayang, kendi, vas bunga dll. Desa Mayong Lor Jepara terkenal dengan industri gerabahnya. Adapun produk unggulan dari Desa Mayong Lor adalah Kerajinan Gerabah yang memiliki khas tersendiri dibanding kerajinan gerabah dengan daerah lain yaitu dari pembuatannya yang secara langsung dikerjakan dengan tangan manusia, memiliki nilai estetika seni dari bentuknya yang praktis dan tidak begitu rumit serta dicat dengan beraneka ragam warna. Nilai estetika seni kesederhanaan kerajinan gerabah terletak pada kreativitas artistik sesuai dengan cita rasa khas kebudayaan penciptannya namun mampu memenuhi kebutuhan pasar masyarakat.

Pemahaman estetika kerajinan gerabah di masyarakat saat ini sangat memprihatinkan karena gerabah yang merupakan karya seni

yang indah akan menjadi langka dan terancam punah karena minat generasi muda yang rendah. Berjalan seiringnya waktu anak-anak mulai tidak paham tentang kerajinan gerabah malahan anak-anak lebih paham tentang permainan yang berbasis games online di handphone. Padahal kerajinan gerabah memiliki nilai-nilai estetika yang unik dan khas yang menjadi simbol budaya daerah di Desa Mayong Lor Jepara. Menurut Sundari, (2019), yang mengatakan bahwa di era revolusi industri ini memberikan pengaruh yang sangat besar pada segala bidang terutama pada bidang ekonomi dimana peluang usaha dan UMKM berkembang dengan pesat. Hal ini sejalan dengan pendapat milik Purwaningrum dkk (2021), yang berpendapat bahwa jika di era revolusi ini diperlukan sebuah dorongan pada generasi muda untuk mau bersaing dengan produk global dalam memperkenalkan produk daerahnya yang dimulai dari generasi muda mengembangkan produk. Apalagi kerajinan gerabah yang terbuat dari tanah liat adalah kekayaan ragam budaya kearifan

lokal Indonesia yang memerlukan inovasi dari generasi muda untuk mengembangkannya.

Solusi untuk mengatasi kurangnya pemahaman estetika anak tentang kerajinan gerabah serta kurangnya motivasi dalam berkarya seni perlu dilakukan dengan konsep mengajak anak melakukan kegiatan berkarya seni. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dini (2020), yang menyatakan bahwa dengan berkarya seni menjadikan anak-anak mendapatkan pengalaman secara langsung, yang berdampak positif pada meningkatkan pemahaman, keterampilan, wawasan, minat dan motivasi dalam berkarya seni. Pendapat ini di dukung oleh Nadialista (2021), yang mengatakan perlunya pendidikan seni bagi anak dengan cara mengajak anak-anak berkarya seni agar dapat mengenal budaya kearifan lokal daerahnya. Dengan mengajak anak untuk kegiatan berkarya seni, dapat mempersiapkan anak agar dapat siap untuk bekerja. Hal inilah yang menjadikan peneliti mengambil solusi untuk mencegah pemahaman estetika anak yang semakin rendah

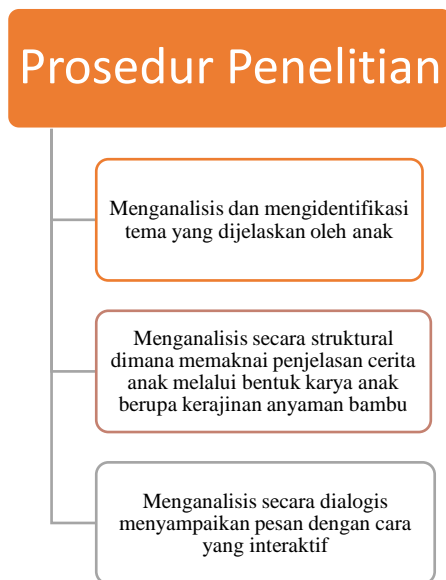
dengan mengadakan kegiatan berkarya seni dengan tanah liat.

Pada penelitian ini, penelitian akan menganalisis dan mendeskripsikan tentang pemahaman estetika seni anak dalam pengalaman berkarya seni kerajinan gerabah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman estetika anak setelah melakukan kegiatan berkarya seni kerajinan gerabah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan naratif. Penelitian pendekatan naratif adalah jenis penelitian yang bersifat menceritakan urutan peristiwa dengan terperinci dan jelas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell (dalam Fadli, 2021), yang mengatakan dalam mengumpulkan data penelitian dengan cara (1) menganalisis dan mengidentifikasi tema yang dijelaskan oleh anak, (2) menganalisis secara struktural dimana memaknai penjelasan cerita anak melalui bentuk karya anak berupa kerajinan gerabah, (3)

menganalisis secara dialogis menyampaikan pesan dengan cara yang interaktif.



**Gambar 1.** Prosedur penelitian

Kegiatan Berkarya Seni ini merupakan kegiatan praktek secara langsung yang dilakukan oleh anak-anak untuk membuat kerajinan gerabah. Pada kegiatan berkarya seni anak-anak membuat kerajinan tangan yang menggunakan bahan tanah liat yang sudah disiapkan. Selain itu, peneliti juga memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cara pembuatan kerajinan gerabah baik itu prosesnya, teknik pembuatan, alat-alat yang digunakan serta bahan yang digunakan. Kegiatan berkarya seni ini

melibatkan 20 anak yang usianya 10 tahun yang ada di Desa Mayong Lor Jepara. Setelah berkarya seni peneliti melakukan tanya jawab serta penilaian karya yang telah dibuat oleh anak. Metode ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman estetika setelah berkarya seni. Berikut ini daftar nama anak yang akan diteliti : AAN<sup>1</sup>, ISM<sup>1</sup>, MALN<sup>1</sup>, MBU<sup>1</sup>, MRW<sup>1</sup>, PAM<sup>1</sup>, AZ<sup>2</sup>, ANR<sup>2</sup>, AKN<sup>2</sup>, DAM<sup>2</sup>, DFQ<sup>2</sup>, FA<sup>2</sup>, NAM<sup>2</sup>, NKW<sup>2</sup>, NBM<sup>2</sup>, RDTJ<sup>2</sup>, SSA<sup>2</sup>, SS<sup>2</sup>, SM<sup>2</sup>, ZF<sup>2</sup>.

**Ket** : XXX<sup>1</sup> : Laki-laki, XXX<sup>2</sup> : Perempuan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan membuat karya kerajinan gerabah sebagai proses untuk mengetahui tingkat pemahaman estetika seni anak dalam pengalaman berkarya seni kerajinan gerabah. Kreativitas anak dalam berkarya tidak bisa dibatasi, dimana usia dini inilah keinginannya untuk mengeksplor kemampuan dirinya sangat tinggi. Sebelum kegiatan berkarya seni, peneliti mewawancarai terlebih dahulu

kepada anak-anak dan menunjukkan bahwa anak-anak mempunyai imajinasi dalam membentuk kerajinan gerabah yang beraneka ragam diantaranya ada yang ingin membentuk cobek, hewan kura-kura, vas bunga, mangkok, buah anggur, dan piring. Sejalan dengan penelitian milik Sulistiyowati (2019), yang mengatakan segala penciptaan karya berawal dari imajinasi yang dimiliki setiap anak yang didapatkan dari pengalaman hidupnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan penciptaan. Kegiatan penciptaan ini didalamnya mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan berkarya seni menggunakan media tanah liat. Setelah anak-anak sudah melakukan kegiatan berkarya seni, peneliti menganalisis dari hasil-hasil karya yang sudah dibuat oleh anak-anak yang ada di Desa Mayong Lor Jepara dengan usia 10 tahun. Berikut ini analisis karya kerajinan gerabah dari setiap kelompok yang dianalisis dari imajinasi ide pembuatan kerajinan gerabah dan penilaian pengamatan pada karya anak yang berpedoman dengan indikator menurut Suparta

(2010). diantaranya kesatuan, kejelasan, keseimbangan, irama, proporsi, dan penekanan, dan Pada tahap ini peneliti melakukan analisis setiap hasil karya anak yang dijelaskan menggunakan pendekatan naratif. Berikut ini hasil karya anak dalam berkarya seni kerajinan gerabah.



**Gambar 2.** Karya cobek, ulekan, dan bawang

Pada kelompok yang membuat kerajinan gerabah yang berbentuk cobek terdiri dari hanya satu orang saja yaitu anak AAN<sup>1</sup>. Berdasarkan hasil wawancara sebelum berkarya seni, AAN<sup>1</sup> ingin membuat sebuah bentuk cobek, ulekan, dan bawang, keinginannya membuat cobek, ulekan, dan bawang karena terinspirasi dari pengalamannya saat membantu ibunya di dapur untuk membuat sambal menggunakan alat cobek, ulekan, dan bawang. Oleh sebab itu,

ia ingin mewujudkan karya kerajinan gerabah yang berbentuk cobek, ulekan, dan bawang. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbasari (2023), yang mengatakan anak membuat karya berdasarkan dari pengalamannya ia amati dan ingat. Selanjutnya dari penilaian karya dari indikator kesatuan yang terdiri dari keserasian bentuk karya cobek, ulekan, dan bawang sudah cukup serasi dapat dilihat dari bentuk cobeknya yang hampir melingkar sempurna, bentuk ulekan yang hampir serasi dan bentuk bawang yang sudah serasi berbentuk bulat, dari segi keindahan karya yang dibuat sudah cukup indah, dari segi ketertarikan karya yang dibuat oleh AAN<sup>1</sup> sudah cukup menarik. Sedangkan dari indikator keseimbangan karya yang dibuat oleh AAN<sup>1</sup> sudah cukup seimbang namun masih terlihat dari sisi-sisi cobeknya yang menunjukkan antar sisinya kurang seimbang. Sedangkan dari indikator irama yang terdiri dari tekstur, menunjukkan bahwa karya yang dibuat oleh AAN<sup>1</sup> sudah cukup halus namun masih perlu diperhatikan saat penghalusan

menggunakan air secukupnya. Sedangkan dari indikator proporsi karya, menunjukkan bahwa dari ukuran cobek dan ulekan sudah cukup baik meskipun dilihat dari benda bawangnya bentuk-bentuknya kurang bulat semuanya. Sedangkan dari indikator penekanan saat menggunakan teknik pijit menunjukkan penekanan yang diberikan pada karya sudah cukup bagus namun perlu penekanan lagi di sisi samping-samping cobek. Sedangkan dari indikator yang terdiri dari kejelasan bentuk karya, sudah menunjukkan bahwa karya yang dibuat oleh AAN<sup>1</sup> sudah cukup jelas dan dapat dimengerti oleh orang lain.



**Gambar 3.** Dokumentasi karya vas bunga

Pada kelompok yang membuat kerajinan gerabah yang berbentuk vas bunga terdiri dari hanya satu orang saja yaitu MRW<sup>1</sup>. Berdasarkan hasil wawancara sebelum berkarya seni, MRW<sup>1</sup> ingin

membuat sebuah bentuk vas bunga, keinginannya membuat vas bunga karena terinspirasi dari seringnya MRW<sup>1</sup> melihat benda vas bunga dirumahnya dan di pasar malam. Oleh sebab itu, ia tertarik ingin membuat vas bunga dengan karyanya sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daya (2016), yang menyatakan imajinasi anak lahir sebagai hasil imitasi, meniru dari apa yang anak lihat. Selanjutnya dari penilaian karya dari indikator kesatuan yang terdiri dari keserasian karya yang menunjukkan bentuk karya yang dibuat oleh anak cukup serasi dengan vas bunga asli pada umumnya, meskipun bagian atas dari vas bunga terlihat kurang serasi sedikit, dari segi keindahan karya vas bunga yang dibuat oleh anak sudah cukup indah, dari segi ketertarikan bentuk karya yang dibuat oleh anak sudah cukup menarik. Sedangkan dari indikator keseimbangan bentuk karya vas bunga yang dibuat oleh anak sudah cukup seimbangan namun masih perlu diperhatikan antar sisi atas dan bawah agar bisa sama persis berbentuk vas bunga. Sedangkan dari indikator irama yang

terdiri dari tekstur karya yang dibuat oleh anak sudah cukup halus namun masih perlu sentuhan air dan tangan agar terlihat halus dan bagus. Sedangkan dari indikator proporsi besar dan kecilnya bentuk karya yang dibuat oleh anak sudah cukup baik. Sedangkan dari indikator penekanan, anak menerapkan teknik pijit dan menunjukkan penekanan yang dilakukan oleh anak sudah cukup baik dan bagus bisa memberikan bentuk yang hampir sempurna dengan vas bunga asli. Sedangkan dari indikator kejelasan yang terdiri dari bentuk karya yang dibuat oleh anak sudah menunjukkan bentuk yang cukup jelas dan muda dimengerti oleh orang lain.



**Gambar 4.** Karya patung pinokio

Pada kelompok yang membuat kerajinan gerabah yang berbentuk patung pinokio terdiri dari hanya satu orang saja yaitu ISM<sup>1</sup>. Berdasarkan hasil wawancara

sebelum berkarya seni, ISM<sup>1</sup> ingin membuat sebuah patung pinokio, keinginannya membuat patung pinokio karena sering menonton dilm fiksi pinokio di youtube menurut ISM<sup>1</sup> pinokio memberikan pembelajaran bagus bahwasannya jangan pernah berbohong. Oleh sebab itu, ia tertarik ingin membuat patung pinokio seperti apa yang ia lihat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khamid (2019), yang mengatakan bahwa ide yang muncul dari anak berawal dari apa yang anak tonton. Selanjutnya dari penilaian karya dari indikator kesatuan yang terdiri dari keserasian karya yang menunjukkan bentuk karya yang dibuat oleh anak cukup serasi dengan patung pinokio yang mempunyai ciri khas hidungnya panjang, dari segi keindahan karya yang dibuat oleh anak sudah cukup indah, dari segi ketertarikan karya yang dibuat oleh anak cukup menarik perhatian orang lain. Sedangkan dari indikator keseimbangan patung pinokio diatas sudah cukup bagus tetapi masih perlu perbaikan lagi agar bentuknya pada saat dilihat terlihat seimbang. Sedangkan dari indikator irama yang

terdiri dari garis yang dibuat oleh anak sudah cukup baik tapi masih perlu sentuhan lagi biar terlihat bagus, dari segi tekstur patung pinokio kurang terlalu halus masih perlu sentuhan tangan dan pemberian air lagi biar terlihat bagus, sedangkan dari proporsi patung pinokio mata kanan dan kiri masih terlihat besar dan kecil kurang seimbang dan kurangnya pemberian bentuk kaki. Sedangkan dari indikator penekanan patung sudah cukup baik dilihat dari tekanan setiap bentuk dan sisinya. Sedangkan dari indikator kejelasan, bentuk dari pinokio sudah cukup jelas sayangnya kakinya yang kurang cukup jelas dan pemberian corak pada patung pinokio kurang terlihat.



**Gambar 5.** Karya buah anggur

Pada kelompok yang membuat kerajinan gerabah yang berbentuk buah anggur terdiri dari hanya satu orang saja yaitu ZF<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil wawancara



sebelum berkarya seni, ZF<sup>2</sup> ingin membuat sebuah buah anggur, keinginannya membuat buah anggur karena makanan favorit ZF<sup>2</sup> yang ia sukai adalah buah anggur. Oleh sebab itu, ia tertarik ingin membuat buah anggur yang terbuat dari tanah liat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang (2009), yang menyatakan ekspresi yang muncul dari anak bisa berasal dari apa yang anak sukai. Selanjutnya dari indikator penilaian karya dari indikator kesatuan yang terdiri dari keserasian karya yang menunjukkan bentuk karya yang dibuat oleh anak cukup serasi dengan buah anggur pada umumnya baik dari segi batangnya maupun bentuk buahnya yang bulat, dari segi keindahan karya yang dibuat oleh anak sudah cukup indah, dari segi ketertarikan karya yang dibuat oleh anak cukup menarik perhatian orang lain. Sedangkan dari indikator keseimbangan karya sudah cukup seimbang dapat dilihat dari bentuknya anggurnya yang hampir bulat semuanya dan batangnya sudah seimbang. Sedangkan dari indikator irama, tekstur karya yang dibuat oleh anak sudah cukup halus

namun masih perlu diperhalus dengan memberikan sedikit air agar merata dan halus. Sedangkan dari indikator proporsi bentuk karya yang sudah dibuat besar dan kecilnya sudah cukup bagus, ada yang kecil dan besar. Sedangkan dari indikator penakanan karya yang diberikan anak saat membuat anggur dan batangnya sudah bagus dapat mewujudkan seperti bentuknya. Sedangkan dari indikator kejelasan, bentuk karya yang dibuat oleh anak sudah sangat jelas sesuai apa yang anak ingin buat.



**Gambar 6.** Karya kura-kura

Pada kelompok yang membuat kerajinan gerabah yang berbentuk hewan kura-kura terdiri dari empat orang yaitu MBU<sup>1</sup>, ANR<sup>2</sup>, AKN<sup>2</sup>, dan FA<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil wawancara sebelum berkarya seni, MBU<sup>1</sup>, ANR<sup>2</sup>, AKN<sup>2</sup>, dan FA<sup>2</sup> ingin membuat hewan kura-kura,

mereka semuanya ingin membuat hewan kura-kura karena terinspirasi dari mereka ketika berkunjung wisata di Pantai Kartini melihat patung kura-kura besar. Oleh sebab itu, mereka semua tertarik ingin membuat patung yang berbentuk hewan kura-kura yang berasal dari tanah liat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2018), yang mengatakan bahwa imajinasi seorang anak muncul dari pengalaman anak mengamati keadaan lokasi sekitarnya. Selanjutnya dari indikator penilaian karya dari indikator kesatuan yang terdiri dari keserasian karya yang menunjukkan bentuk karya yang dibuat oleh semua anak cukup serasi dengan bentuk hewan kura-kura pada umumnya, dari segi keindahan karya yang dibuat oleh anak-anak sudah cukup indah, dari segi ketertarikan karya yang dibuat oleh anak sudah cukup menarik. Sedangkan dari indikator keseimbangan bentuk karya yang dibuat oleh anak sudah cukup seimbang namun pada karya anak AKN<sup>2</sup> dan MBU<sup>1</sup> masih terlihat kaki kura-kuranya antar depan dan belakang maupun kanan dan kiri

ukuranya kurang seimbang. Sedangkan dari indikator irama yang terdiri dari garis karya yang diberikan pada karya kura-kura semuanya cukup bagus namun pada karya anak ANR<sup>2</sup>, MBU<sup>1</sup>, dan AKN<sup>2</sup> garis-garisnya masih perlu perbaikan agar terlihat bagus, dari segi tekstur karya yang dibuat oleh anak secara keseluruhan sudah cukup halus namun perlu diperhatikan kembali apabila ada garis ulang agar tekstur dari kura-kura halus lagi. Sedangkan dari indikator proporsi baik besar dan kecil maupun panjang dan pendek pada karya kura-kura sudah cukup baik namun pada karya anak AKN<sup>2</sup> dan MBU<sup>1</sup> yang masih terlihat ukuran proporsi antar kakinya kurang pas. Sedangkan dari indikator penekanan karya yang diberikan menggunakan teknik pijit, menunjukkan bahwa penekanan yang diberikan oleh anak-anak sudah cukup baik dapat dilihat dari terbentuknya bentuk kura-kura yang hampir sempurna. Sedangkan dari indikator kejelasan terdiri dari indikator bentuk karya yang dibuat oleh anak sudah cukup jelas berbentuk hewan kura-kura, dari segi

indikator corak yang dibuat oleh anak-anak sudah cukup bagus dan baik.



**Gambar 7.** Karya asbak

Pada kelompok yang membuat kerajinan gerabah yang berbentuk Asbak (Lingkaran dan Love) terdiri dari 3 orang yaitu MALN<sup>1</sup> (Asbak Lingkaran), DFQ<sup>2</sup> (Asbak Love), dan RDTJ<sup>2</sup> (Asbak Love). Berdasarkan hasil wawancara sebelum berkarya seni, MALN<sup>1</sup>, DFQ<sup>2</sup>, dan RDTJ<sup>2</sup>. ingin membuat benda asbak, karena ketika pada saat di rumah sering melihat benda asbak dan tidak jarang anak-anak disuruh Bapaknya untuk mengambil benda asbak. Oleh sebab itu, mereka semua tertarik ingin membuat benda asbak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iverson & Dervan (2020), yang mengatakan bahwa munculnya ide dalam membuat karya seni bisa berasal dari

pengalaman bersama orang sekitar. Selanjutnya dari indikator penilaian karya dari indikator kesatuan yang terdiri dari keserasian karya yang menunjukkan bentuk karya yang dibuat oleh semua anak cukup serasi dengan bentuk asbak pada umumnya, dari segi keindahan karya yang dibuat oleh anak-anak sudah cukup indah dapat dilihat dari bentuknya yang lingkaran dan love, dari segi ketertarikan karya yang dibuat oleh anak sudah cukup menarik, kemenarikan tersebut dapat dilihat dari bentuk asbak yang berbentuk love yang melambangkan hati. Sedangkan dari indikator keseimbangan karya asbak yang dibuat oleh anak sudah cukup seimbang antar sisi maupun bentuknya. Sedangkan dari indikator irama yang terdiri dari tekstur karya, menunjukkan bahwa tekstur karya asbak yang dibuat oleh anak sudah cukup halus namun perlu diperhatikan lagi karya anak MALN<sup>1</sup> yang masih terlihat penghalusannya kurang dan kelebihan pemberian air pada karya. Sedangkan dari indikator proporsi besar dan kecilnya antar sisi karya

asbak yang telah dibuat oleh anak sudah cukup bagus dan baik dari ukurannya hampir sama. Sedangkan dari indikator penekanan yang diberikan oleh anak saat menerapkan teknik pijit sudah cukup baik dapat memberikan tekanan dengan membentuk sebuah cekungan dan bentuk lingkaran serta love namun masih terlihat kurangnya pemberian penekanan pada sisi asbak untuk menaruh batang rokok pada karya anak DFQ<sup>2</sup>. Sedangkan dari indikator kejelasan bentuk karya yang dibuat oleh anak secara keseluruhan sudah cukup jelas.

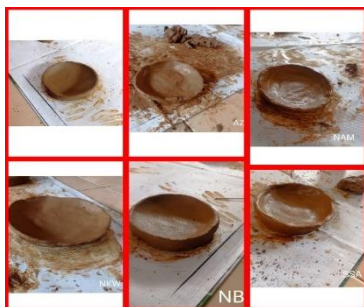


**Gambar 8.** Karya mangkok

Pada kelompok yang membuat kerajinan gerabah yang berbentuk mangkok terdiri dari tiga orang yaitu PAM<sup>1</sup>, DAM<sup>2</sup>, dan SS<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil wawancara sebelum berkarya seni, PAM<sup>1</sup>, DAM<sup>2</sup>, dan SS<sup>2</sup> ingin membuat

bentuk mangkok, mereka semuanya terinspirasi dari pengalaman mereka membantu orang tuanya berjualan bakso dan ada juga dari anak SS<sup>2</sup> terinspirasi membuat mangkok karena melihat gambar karya kerajinan gerabah di media sosial google. Oleh sebab itu, mereka semua tertarik ingin membuat bentuk mangkok dari media tanah liat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvera, (2022), yang mengatakan bahwa imajinasi anak berasal dari pengalaman yang pernah mereka alami. Selanjutnya dari indikator penilaian karya dari indikator kesatuan yang terdiri dari keserasian karya yang menunjukkan bentuk karya yang dibuat oleh semua anak cukup serasi dengan bentuk benda mangkok pada umumnya, dari segi keindahan karya yang dibuat oleh anak-anak sudah cukup indah, dari segi ketertarikan karya yang dibuat oleh anak sudah cukup menarik. Sedangkan dari indikator keseimbangan karya yang telah dibuat, semua karya antar sisinya sudah cukup seimbang dapat dilihat dari gambar diatas. Sedangkan dari indikator irama yang terdiri dari

tekstur karya menunjukkan bahwa karya yang dibuat oleh anak semuanya menunjukkan tekstur karyanya cukup halus namun pada karya anak PAM<sup>1</sup> masih terlihat kurangnya finishing pemberian air agar lebih halus. Sedangkan dari indikator proporsi, menunjukkan besar maupun kecilnya sisi pada mangkok sudah cukup hampir sama. Sedangkan dari indikator penekanan, yang diberikan oleh anak-anak dengan menggunakan teknik pijit menunjukkan bahwa sudah cukup bagus dan baik pemberian penekanan pada karya mangkok sudah menunjukkan bentuk seperti mangkok namun pada karya anak DAM<sup>2</sup> sisinya kurang lebih keatas lagi. Sedangkan dari indikator kejelasan yang terdiri dari kejelasan bentuk menunjukkan bahwa karya yang dibuat oleh anak sudah cukup jelas dan mudah dimengerti oleh orang lain.



**Gambar 9.** Karya piring

Pada kelompok yang membuat kerajinan gerabah yang berbentuk piring terdiri dari tiga orang yaitu AZ<sup>2</sup>, NKW<sup>2</sup>, NBM<sup>2</sup>, NAM<sup>2</sup>, SSA<sup>2</sup>, dan SM<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil wawancara sebelum berkarya seni, AZ<sup>2</sup>, NKW<sup>2</sup>, NBM<sup>2</sup>, NAM<sup>2</sup>, SSA<sup>2</sup>, dan SM<sup>2</sup> ingin membuat bentuk piring, mereka semuanya terinspirasi dari pengalaman mereka sering melihat, memegang dan membantu orang tuanya dirumah pada saat mencuci piring serta pernah melihat piring di warung Lamongan. Oleh sebab itu, mereka semua tertarik ingin membuat bentuk piring seperti bentuk asli menggunakan tanah liat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati (2019), yang mengatakan bahwa imajinasi bukan sesuatu yang tercipta dengan sendirinya, imajinasi dapat terbentuk ketika seseorang mengalami atau menyasikan sesuatu. Selanjutnya dari indikator penilaian karya dari indikator kesatuan yang terdiri dari keserasian karya yang menunjukkan bentuk karya yang dibuat oleh semua anak cukup serasi dengan bentuk

benda piring pada umumnya, dari segi keindahan karya yang dibuat oleh anak-anak sudah cukup indah, dari segi ketertarikan karya yang dibuat oleh anak sudah cukup menarik. Sedangkan dari indikator keseimbangan bentuk menunjukkan bahwa karya yang dibuat oleh anak sudah cukup seimbang namun masih ada yang terlihat kurang seimbang dari beberapa anak di sisi piring yang dibuat ada yang belum sempurna. Sedangkan dari indikator irama yang terdiri dari tekstur karya yang telah dibuat sudah cukup halus namun dari beberapa karya anak menunjukkan karya yang dibuat masih ada terlalu banyak pemberian airnya. Sedangkan dari indikator proporsi karya yang telah dibuat menunjukkan secara keseluruhan sudah cukup baik besar dan kecilnya. Sedangkan dari indikator penekanan pada karya piring sudah menunjukkan bentuk seperti piring namun pada karya anak AZ<sup>2</sup>, NAM<sup>2</sup>, dan NKW<sup>2</sup> masih perlu pemberian penekanan lagi agar lebih rata terbentuk piring. Sedangkan dari indikator kejelasan yang terdiri dari kejelasan bentuk menunjukkan bahwa karya yang dibuat oleh anak

sudah cukup jelas dan mudah dimengerti oleh orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak menunjukkan perkembangan kemampuannya dalam berkarya seni kerajinan gerabah. Dari penilaian indikator secara keseluruhan nilai yang cukup bagus pada indikator kesatuan, penekanan, kejelasan dan irama. Setiap anak memiliki ciri khas tersendiri dapat dilihat dari kreativitas anak-anak dalam mewujudkan berbagai bentuk kerajinan gerabah yang beraneka ragam. Ciri khas anak dapat dilihat dari bentuk-bentuk yang dibuat oleh anak, imajinasi yang muncul dan diwujudkan oleh anak dalam berupa bentuk adalah sebuah cerminan dari pengalaman dan kreatifitas anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbasari (2023), yang mengatakan bahwa munculnya sebuah imajinasi anak berawal dari sebuah pengalaman yang dialami seorang anak dalam kehidupannya, dari pengalaman tersebut anak akan terinspirasi dan meniru apa yang ia lihat. Pendapat ini didukung oleh

Fajrie (2021), yang mengatakan bahwa segala ciptaan yang dibuat oleh anak berasal dari ide yang disatukan dengan kreativitas, sehingga menyatu membentuk sebuah karya. Proses berkarya menjadi tempat anak-anak untuk menuangkan kreativitas dan kebahagiaan mereka dalam membuat kerajinan gerabah, dengan tetap menghargai dan melestarikan warisan budaya daerahnya. Setiap karya kerajinan gerabah yang dibuat oleh anak, menjadikan keundikan tersendiri dari khas setiap individu anak dalam mewujudkan karya yang mereka buat. Meskipun demikian, yang menarik adalah dari dibaliknya berbagai ciri khas yang dimiliki setiap individu, motivasi dan minat untuk terus mengembangkan keterampilan dalam membuat kerajinan gerabah tetap menjadi pendorong utama dalam mewujudkan setiap langkah mereka.

Berdasarkan karya-karya yang dibuat oleh anak, menunjukkan motivasi maupun dorongan anak-anak untuk mewujudkan imajinasi mereka dalam membuat kerajinan gerabah. Tanpa adanya dorongan

motivasi yang tinggi sebuah keinginan tidak akan terwujud. Anak-anak yang awalnya kurang mempunyai motivasi sebelum kegiatan berkarya seni, setelah diajak berkarya seni menunjukkan motivasi yang sangat tinggi, anak-anak menunjukkan tekad, kerja keras dan kemampuannya dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah yang awalnya berupa tanah yang tidak berbentuk menjadi sebuah tanah yang memiliki bentuk dan nilainya. Dengan adanya pengabungan antara ciri khas dengan motivasi yang tinggi, anak-anak tersebut membuktikan bahwa dalam membuat kerajinan gerabah bukan hanya sekedar mengasah kemampuan keterampilan saja, melainkan juga sebuah bentuk ekspresi dan menunjukkan sebuah rasa cinta terhadap budaya kearifan lokal.

Setelah melakukan penilaian dari mengamati karya anak, dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada 20 narasumber anak yang ada di Desa Mayong Lor Jepara yang usianya 10 tahun. Tujuan dari wawancara ini adalah

untuk mengecek tingkat pemahaman anak setelah mendapatkan pengalaman berkarya seni kerajinan gerabah. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan anak-anak menunjukkan bahwa anak-anak mulai paham mengenai cara pembuatan kerajinan gerabah, anak mulai paham mengenai teknik-teknik yang digunakan untuk membuat kerajinan gerabah, anak-anak mulai paham mengenai alat-alat yang digunakan untuk membuat kerajinan gerabah, anak-anak mulai paham bagaimana membuat kerajinan gerabah dengan benar, anak-anak mulai paham jenis tanah yang digunakan untuk membuat kerajinan gerabah, anak-anak paham macam-macam bentuk dan motif kerajinan gerabah. Berdasarkan dari wawancara diatas menunjukkan peningkatan pemahaman estetika anak setelah berkarya seni.

Berdasarkan dari pemaparan hasil karya dan wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman estetika seni dalam pengalaman berkarya seni kerajinan gerabah mengalami peningkatan

signifikan, sebagaimana terungkap melalui hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengajak anak-anak melakukan kegiatan berkarya seni kerajinan gerabah tidak hanya memberikan pengalaman kepada mereka saja. Namun, juga merangsang perkembangan estetika seni anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pada (2020), yang menyatakan bahwa pengalaman adalah suatu guru bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi dan pemahaman mereka. Pendapat diatas juga di dukung oleh Nurwita (2020), yang menyatakan bahwa dengan mengajak anak berkarya seni pada anak usia dini dapat merangsang perkembangan otak bagian kanan, dengan begitu anak bisa mengembangkan daya kreativitas mereka. Hasil penelitian lapangan juga menyoroti bahwasannya anak-anak yang ada di Desa Mayong Lor memiliki bakat, bakat tersebut dapat dilihat dari mampunya anak-anak dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan berbagai bentuk kerajinan gerabah



yang mencerminkan estetika dan budaya kearifan lokal. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami nilai estetika yang ada pada pembuatan kerajinan gerabah. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan berkarya seni ini, juga memperkaya wawasan pemahaman anak tentang budaya kearifan lokal daerahnya, tetapi dengan adanya kegiatan ini juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kerajinan gerabah pada generasi muda agar mereka sadar perlunya belajar, melestarikan, dan mengembangkan kerajinan gerabah. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini juga meningkatkan dorongan motivasi dan minat anak untuk peduli pada kearifan lokal kerajinan gerabah di Desa Mayong Lor Jepara.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan berkarya seni yang telah dilakukan oleh peneliti dengan anak-anak yang ada di Desa Mayong Lor Jepara menunjukkan peningkatan pemahaman estetika seni anak tentang kerajinan gerabah. Penelitian ini menunjukkan bahwa

dengan mengajak anak melakukan kegiatan berkarya seni kerajinan gerabah tidak hanya memberikan pengalaman kepada mereka saja. Namun, juga merangsang perkembangan estetika seni anak. Hasil penelitian lapangan juga menyoroti bahwasannya anak-anak yang ada di Desa Mayong Lor memiliki bakat, bakat tersebut dapat dilihat dari mampunya anak-anak dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan berbagai bentuk kerajinan gerabah yang mencerminkan ekspresi dari mereka. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami nilai estetika yang ada pada pembuatan kerajinan gerabah. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan berkarya seni ini, juga memperkaya wawasan pemahaman anak tentang budaya kearifan lokal daerahnya, tetapi dengan adanya kegiatan ini juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kerajinan gerabah pada generasi muda agar mereka sadar perlunya belajar, melestarikan, dan mengembangkan kerajinan

gerabah. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini juga meningkatkan dorongan motivasi dan minat anak untuk peduli pada kearifan lokal kerajinan gerabah di Desa Mayong Lor Jepara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, P. (2009). *TEKSTIL ( Berupa Mainan Edukatif dengan Konsep Warna Dalam Bentuk )*.
- Daya. (2016). *Imajinasi anak dalam berkarya seni*. 1–7.
- Dini, T. A. (2020). Paradigma Pendidikan Seni untuk Kehidupan Anak. *Jurnal Imajinasi*, 14(1), 49–56. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fajrie, N. (2021). *S l a m i k a*. 5(April 2023), 643–656.
- Harahap, R. (2018). Pengembangan Imajinasi Anak Melalui Dongeng. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed*, 49–55. <http://digilib.unimed.ac.id/38757/1/6.Fulltext.pdf>
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (2020). Imajinasi Anak Usia Dini Saat Berkarya Seni. *UPI*, 7823–7830.
- Khamid. (2019). Upaya Mengembangkan Imajinasi Anak Melalui Metode Contextual Teaching Dan Learning ( Ctl ) Di Tk Islam Bina Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(September), 110–128.
- N.Fajrie. (2023). Pembelajaran Seni Rupa : Karya Seni Tiga Dimensi dengan Bahan Tanah Liat. *Pembelajaran Seni Rupa : Karya Seni Tiga Dimensi Dengan Bahan Tanah Liat*, 100.
- Nadialista Kurniawan, R. A. (2021). Analisis Kemampuan Anak Dalam Berkarya Seni. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Nurwita, S. (2020). Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Menggunakan Media Smart Hafiz Di Paud Aiza Kabupaten Kepahiang. *Early Childhood Research and Practice*, 1(01), 34–37. <https://doi.org/10.33258/ecrp.v1i01.1070>
- Pada, D., & Pelajaran, M. (2020). *Pengalaman Anak Setelah Kwggiatan Berkarya Seni*.
- Purbasari, I. dan N. F. (2023). *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI LAPANGAN*. 10(1), 384–391.
- Purwaningrum, J. P., Purbasari, I., & Rini, G. P. (2021). *Pemberdayaan Kelompok*

*Pengrajin Remitan Melalui  
Pengembangan Pewarna  
Ramah Anak. 5(2).*

Silvera, R. A. (2022).  
Mengembangkan Kreativitas  
Anak Usia Dini melalui  
Bermain. *Jurnal Pendidikan  
Dan Konseling*, 4(5), 628.  
<https://journal.universitaspahlan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6601/5032>

Sulistiyowati, A. (2019).  
*Kemampuan Imajinasi Anak  
Usia Dini sebagai Sumber Ide  
Pembuatan Karya Tekstil ( Berupa  
Mainan Edukatif dengan Konsep  
Warna Dalam Bentuk ). 1–62.*

Sundari, C. (2019). Revolusi Industri  
4.0 Merupakan Peluang Dan  
Tantangan Bisnis Bagi Generasi  
Milenial Di Indonesia.  
*Prosiding SEMINAR  
NASIONAL DAN CALL FOR  
PAPERS, Fintech dan E-  
Commerce untuk Mendorong  
Pertumbuhan UMKM dan  
Industri Kreatif*, 555–563.

Suparta, I. M. (2010). *Prinsip Seni  
Rupa Oleh: I Made Suparta,  
Dosen PS Kriya Seni ISI  
Denpasar. 1–2.* <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/97>